

SOLUSI STRATEGIS KENDALA KOMUNIKASI PUBLIK MAHASISWA CALON GURU PADA PRESENTASI DI ERA DIGITAL

Wika Wahyuni¹, I Nyoman Sudika², Yuniar Nuri Nazir³, Pipit Aprilia Susanti⁴,
Januari Rizki Pratama⁵, Septi Rizkia⁶
¹²³⁴⁵⁶Universitas Mataram

Alamat korespondensi : wikawahyuni@unram.ac.id

Abstrak: Kemampuan berbicara di ruang publik merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki mahasiswa, khususnya bagi mereka yang berorientasi pada profesi guru. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai komunikator utama yang harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas, meyakinkan, dan menarik. Namun, fakta menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru masih menghadapi berbagai kendala dalam komunikasi publik, terutama ketika melakukan presentasi akademik berbasis teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala komunikasi publik mahasiswa calon guru serta menawarkan solusi strategis yang dapat diterapkan di era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram. Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuh kategori kendala, yaitu linguistik, psikologis, teknis, lingkungan, gerak tubuh, penguasaan materi, dan penggunaan visual aids. Berdasarkan temuan tersebut, strategi solutif yang ditawarkan meliputi pelatihan komunikasi publik berbasis digital, penguatan kepercayaan diri, peningkatan keterampilan teknis, pengelolaan lingkungan presentasi, pelatihan gerak tubuh, penguatan penguasaan materi, serta optimalisasi desain visual aids interaktif. Strategi-strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi publik mahasiswa, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi guru profesional yang kompeten di era digital.

Kata Kunci: komunikasi publik, mahasiswa calon guru, presentasi, solusi strategis

STRATEGIC SOLUTIONS TO PUBLIC COMMUNICATION OBSTACLES OF PROSPECTIVE STUDENT TEACHER PRESENTATIONS IN THE DIGITAL ERAS

Abstract: The ability to speak in public spaces is an important skill that students must possess, especially for those oriented towards the teaching profession. In the context of learning, teachers act as primary communicators who must be able to convey information clearly, convincingly, and engagingly. However, the facts show that prospective teacher students still face various obstacles in public communication, especially when conducting academic presentations based on digital technology. This study aims to identify obstacles in public communication for prospective teacher students and offer strategic solutions that can be applied in the digital era. The research method used a qualitative approach with observation and interview techniques with students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, FKIP, University of Mataram. The results showed seven categories of obstacles: linguistic, psychological, technical, environmental, gerak tubuh, mastery of material, and use of visual aids. Based on these findings, the solution strategies offered include digital-based public communication training, strengthening self-confidence, improving technical skills, managing the presentation environment, gerak tubuh training, strengthening material mastery, and optimizing the design of interactive visual aids. These strategies are expected to improve the effectiveness of students' public communication, while preparing them to become competent professional teachers in the digital era.

Keywords: public communication, student teachers, presentations, strategic solutions

PENDAHULUAN

Komunikasi publik merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan khalayak ramai (Dyatmika, 2021). Kemampuan komunikasi publik merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh calon guru. Seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu menyampaikan gagasan secara efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik maupun audiens lain di lingkungan akademik. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara di depan publik menjadi bagian esensial dari kesiapan profesional calon guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di masa depan.

Namun, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa, khususnya calon guru, yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan publik secara maksimal. Mereka sering menunjukkan rasa gugup, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam mengorganisasi materi yang hendak disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi publik belum sepenuhnya menjadi keterampilan yang terlatih dengan baik di kalangan mahasiswa calon guru.

Berdasarkan penelitian Wahyuni et al. (2025) berjudul "Public speaking in Academic Context: A Study of Student Communication Obstacles and Strategies", ditemukan tujuh kendala utama dalam komunikasi publik mahasiswa, yaitu kendala linguistik, psikologis, teknis, lingkungan, gerak tubuh (gerak tubuh), penguasaan materi, dan penggunaan visual aids. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi publik pada presentasi akademik mahasiswa sebagian besar disebabkan oleh faktor internal seperti keterbatasan linguistik, hambatan psikologis, penguasaan materi, dan gerak tubuh, serta faktor eksternal seperti kendala teknis, media presentasi, dan kondisi lingkungan. Mahasiswa yang kurang terbiasa berbicara di depan umum cenderung kesulitan dalam mengorganisasi dan menyampaikan materi secara runtut, sementara kurangnya pelatihan dalam pemanfaatan alat bantu presentasi memperburuk efektivitas komunikasi yang dilakukan.

Bertolak dari temuan tersebut, penelitian ini berupaya menawarkan strategi solutif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi publik mahasiswa, khususnya bagi calon guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kompetensi komunikasi profesional, dengan menekankan pentingnya integrasi antara kemampuan verbal, nonverbal, serta penguasaan teknologi digital sebagai pendukung utama komunikasi yang efektif di era modern. Dengan demikian, calon guru diharapkan mampu menjadi komunikator yang adaptif, percaya diri, dan solutif dalam menghadapi berbagai situasi komunikasi di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

Untuk memperkuat dasar konseptual penelitian ini, perlu ditinjau beberapa teori yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, kompetensi pedagogik, dan komunikasi publik. Dalam lingkup pendidikan bahasa Indonesia, Tarigan (1981) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Sementara itu, Nurgiyantoro (2012) menambahkan bahwa berbicara bukan hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi melibatkan kemampuan mengorganisasi pikiran agar pesan yang disampaikan menjadi logis dan komunikatif sesuai dengan konteks. Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara mencakup kemampuan verbal, kelancaran, kejelasan ide, serta kesesuaian dengan situasi komunikasi.

Kemampuan berbicara bagi calon guru juga erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, serta evaluasi hasil belajar. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan berkomunikasi edukatif secara efektif agar pesan pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Hamalik (2018) juga menekankan bahwa komunikasi merupakan inti dari proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara jelas dan menarik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejalan dengan perkembangan zaman, penguasaan teknologi informasi menjadi bagian integral dari kompetensi pedagogik modern karena mendukung efektivitas komunikasi antara guru dan siswa.

Sementara itu, dalam perspektif ilmu komunikasi, Cangara (2017) mendefinisikan komunikasi publik sebagai proses penyampaian pesan kepada khalayak luas yang dilakukan secara terencana untuk membentuk pemahaman dan sikap tertentu. Dalam model klasik Shannon & Weaver (1949), komunikasi dianggap efektif apabila pesan yang dikirimkan dapat diterima dengan gangguan (noise) seminimal mungkin. Model ini relevan dalam konteks komunikasi publik mahasiswa, karena berbagai hambatan seperti rasa gugup, gangguan teknis, atau kurangnya penguasaan alat bantu visual dapat mengganggu penyampaian pesan.

Model komunikasi Shannon dan Weaver ini memberikan kerangka dasar untuk memahami proses komunikasi publik mahasiswa sebagai suatu sistem yang terdiri atas pengirim pesan (komunikator), pesan, saluran komunikasi, penerima pesan (komunikan), dan gangguan (noise). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang melakukan presentasi akademik berperan sebagai sumber informasi yang mentransmisikan pesan berupa materi ilmiah kepada audiens, yaitu dosen dan rekan mahasiswa. Proses penyampaian pesan tersebut sering kali terhambat oleh berbagai bentuk gangguan (noise) yang sejalan dengan tujuh kendala komunikasi publik yang ditemukan pada penelitian sebelumnya oleh Wahyuni, dkk. (2025).

Kendala linguistik, psikologis, gerak tubuh, dan penguasaan materi dapat dikategorikan sebagai internal noise, yaitu gangguan yang berasal dari dalam diri komunikator dan memengaruhi kejelasan penyampaian pesan. Sementara itu, kendala teknis, lingkungan, dan visual aids termasuk dalam noise, yakni gangguan dari luar diri komunikator yang menghambat efektivitas penyampaian pesan kepada audiens. Dengan demikian, model Shannon dan Weaver external relevan untuk menjelaskan akar masalah komunikasi publik mahasiswa, yaitu adanya gangguan yang menyebabkan pesan tidak diterima secara utuh dan efektif oleh pendengar.

Melalui pemahaman ini, penelitian berupaya menjawab rumusan masalah utama, yaitu bagaimana strategi yang tepat untuk mengurangi noise atau kendala komunikasi publik mahasiswa agar proses transmisi pesan dapat berjalan secara efektif. Dengan mengacu pada teori ini, strategi peningkatan kemampuan komunikasi publik dapat diarahkan pada dua sisi: (1) penguatan faktor internal, seperti peningkatan kompetensi linguistik, penguasaan materi, serta pengendalian psikologis; dan (2) pengelolaan faktor eksternal, seperti optimalisasi media presentasi, pengaturan lingkungan, serta pelatihan penggunaan alat bantu komunikasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar Shannon dan Weaver bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh sejauh mana gangguan dapat diminimalkan dalam proses penyampaian pesan.

Selain itu, teori retorika klasik yang dikemukakan oleh Aristoteles (dalam Griffin, 2012) juga memberikan kontribusi penting dalam memahami komunikasi publik calon guru. Aristoteles membagi elemen retorika menjadi tiga, yaitu ethos (kredibilitas pembicara), pathos (daya tarik emosional), dan logos (logika argumen). Seorang calon guru yang mampu menampilkan kredibilitas diri, mengelola emosi audiens, dan menyusun argumen logis akan lebih mudah diterima dan dihormati dalam proses komunikasi publik. Selain aspek verbal, Knapp dan Hall (2010) menekankan pentingnya aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh (gerak tubuh), kontak mata, dan intonasi suara yang berpengaruh besar terhadap efektivitas penyampaian pesan.

Berdasarkan kajian teori tersebut, kemampuan komunikasi publik calon guru dapat dipahami sebagai perpaduan antara keterampilan linguistik, kemampuan pedagogik, serta penguasaan konsep dan praktik komunikasi publik. Integrasi ketiga bidang tersebut menjadi dasar dalam merumuskan strategi solutif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi publik mahasiswa calon guru di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kemampuan komunikasi publik mahasiswa calon guru, termasuk hambatan dan strategi solutif yang digunakan dalam konteks pembelajaran akademik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami perilaku komunikasi secara natural berdasarkan pengalaman langsung mahasiswa di lapangan.

Pendekatan kualitatif deskriptif telah banyak digunakan dalam penelitian komunikasi dan pendidikan bahasa. Menurut Puluhulawa et al. (2022), metode ini efektif untuk mengeksplorasi strategi belajar dan kendala berbicara mahasiswa dalam kelas public speaking di perguruan tinggi. Demikian pula Valencia (2024) menemukan bahwa observasi dan wawancara dalam konteks kelas public speaking mampu memberikan gambaran autentik tentang keterampilan berbicara mahasiswa dan lingkungan belajar yang memengaruhi performa mereka.

Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa calon guru pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Partisipan berjumlah 120 orang mahasiswa dari empat kelas, masing-masing terdiri atas 30 mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Komunikasi Publik. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, karena mereka dianggap memiliki pengalaman yang relevan untuk menjelaskan fenomena komunikasi publik calon guru (Creswell, 2014). Selanjutnya, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi, dilakukan selama kegiatan perkuliahan dan presentasi mahasiswa untuk mengamati keterampilan berbicara, bahasa tubuh, serta penggunaan media presentasi.
2. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap perwakilan mahasiswa dari tiap kelas untuk menggali pengalaman, kendala, dan strategi yang digunakan dalam mengatasi kesulitan komunikasi publik.
3. Dokumentasi, berupa rekaman video presentasi, foto kegiatan, dan catatan lapangan sebagai bukti pendukung hasil observasi dan wawancara.
4. Teknik ini sejalan dengan Safitri et al. (2023) yang meneliti peningkatan kemampuan public speaking mahasiswa melalui metode bercerita (story telling) dengan

menggunakan kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperkuat temuan kualitatif.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis dan penyajian data. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga langkah:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data penting hasil wawancara dan observasi.
2. Penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik.
3. Penarikan simpulan dan verifikasi, dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan konsistensi makna temuan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, serta melakukan wawancara kepada partisipan untuk mengonfirmasi kebenaran hasil interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Wahyuni et al., 2025) melalui tahapan pengumpulan dan analisis data terhadap penampilan mahasiswa pada saat melakukan presentasi akademik, ditemukan beberapa kendala utama dalam komunikasi publik. Kendala-kendala tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 7 kategori, yaitu menjadi kendala linguistik, psikologis, teknis, lingkungan, *gerak tubuh*, penguasaan materi, dan *visual aids*.

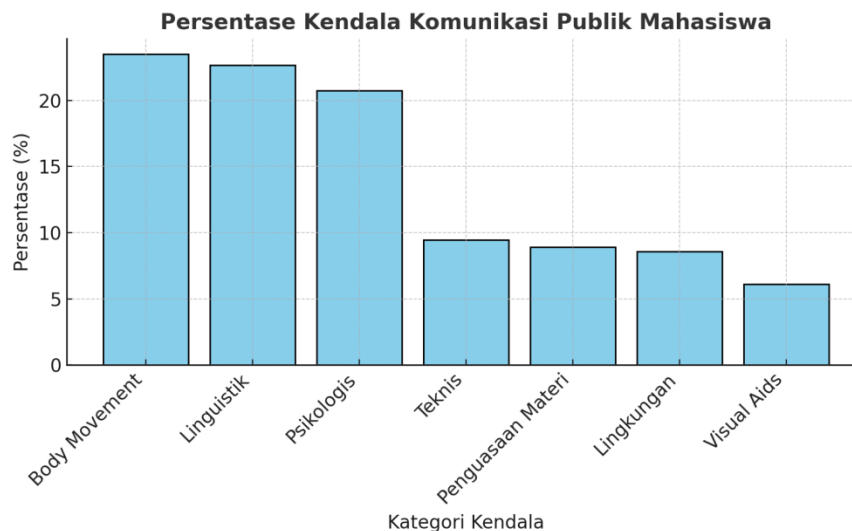
1. Kendala-Kendala Komunikasi Publik pada Presentasi Mahasiswa

Perlu diketahui bahwa observasi dilakukan terhadap 4 kelas Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Mataram Semester 7 yang masing-masing kelas berisi 30 orang, sehingga jumlah seluruh mahasiswa yang dinilai sebanyak 120 orang dengan kemungkinan mengalami lebih dari satu kendala. Sebelum melakukan presentasi atau praktik berbicara di depan publik, mahasiswa telah diberi waktu selama tiga minggu untuk menyiapkan materi presentasi dan berlatih secara mandiri. Waktu tiga minggu diasumsikan cukup bagi para mahasiswa tersebut untuk menguasai materi yang akan ditampilkan. Selanjutnya, tabel di bawah ini merupakan hasil dari pengisian instrumen penilaian pada saat mahasiswa melakukan presentasi.

Tabel 1. Kendala Komunikasi Publik

No.	Kategori Kendala	Jumlah	Persentase
1	Linguistik	106	22,65%
2	Psikologis	97	20,73%
3	Teknis	15	3,21%
4	Lingkungan	10	2,14%
5	<i>Body Movement</i>	110	23,50%
6	Penguasaan Materi	70	14,96%
7	Visual Aids	60	12,82%

Sumber: Wahyuni, dkk. (2025)



Gambar 1. Dominasi Kendala Komunikasi Publik pada Mahasiswa

Berdasarkan diagram batang di atas, ditemukan bahwa kendala paling dominan dalam komunikasi publik adalah aspek *gerak tubuh* (23,50%) dan linguistik (22,65%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola ekspresi tubuh dan bahasa verbal masih belum optimal ketika berbicara di depan publik. Secara teoretis, kendala ini dapat dijelaskan melalui pandangan yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia tidak hanya menuntut penguasaan aspek linguistik, tetapi juga kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks sosial dan nonverbal. Dalam konteks mahasiswa calon guru, aspek ini menjadi sangat penting karena guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi model komunikasi yang efektif di depan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Valencia et al. (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerak tubuh dengan isi pidato, sehingga pesan yang disampaikan kurang meyakinkan audiens. Mereka juga menekankan pentingnya pelatihan ekspresi tubuh dan intonasi suara untuk meningkatkan keefektifan komunikasi publik mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penguasaan gerak tubuh dan kebahasaan merupakan dua aspek krusial dalam pengembangan kompetensi komunikasi calon guru.

Sementara itu, terkait dengan kemampuan linguistik atau kebahasaan mahasiswa yang menempati urutan kedua, menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar masih rendah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2024) yang menyatakan bahwa padapenerapannya, ternyata banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam pengucapan maupun

penulisan tugas-tugas mereka. Mahasiswa sering menggunakan bahasa nonformal (ragam santai) dalam presentasinya, seperti penggunaan akhiran *-in* pada kata *jelasin*, *bacain*, *simpulin*, dan lain sebagainya. Perlu diketahui bahwa akhiran *-in* bukanlah imbuhan baku di dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, kendala psikologis yang mencapai 20,73% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami rasa gugup, takut salah, dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan publik. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksiapan mental yang dapat menghambat penyampaian pesan secara efektif. Menurut teori komunikasi interpersonal (Devito, 2013) faktor psikologis seperti kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) dapat menghambat seseorang dalam memproses pesan dan menampilkan performa verbal secara optimal. Mahasiswa yang kurang memiliki pengalaman tampil di depan umum cenderung mengalami ketegangan dan kehilangan fokus.

Penelitian ini memperkuat temuan Puluhulawa, Hafifah, & Mayasari (2022) yang menjelaskan bahwa strategi belajar mahasiswa dalam kelas *public speaking* masih minim pada aspek pengelolaan emosi dan rasa percaya diri. Mahasiswa lebih fokus pada isi materi, tetapi kurang melakukan latihan penguatan mental dan ekspresi diri. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan komunikasi publik calon guru perlu disertai pembiasaan tampil di depan umum serta latihan penguatan psikologis, misalnya melalui simulasi mengajar, peer feedback, atau pembimbingan komunikasi berbasis refleksi diri.

Selain faktor linguistik, *gerak tubuh*, dan psikologis, penelitian ini juga menemukan bahwa penguasaan materi, kendala teknis, lingkungan, dan *visual aids* masih menjadi hambatan tambahan yang memengaruhi kualitas komunikasi publik mahasiswa. Hasil ini konsisten dengan pandangan Hamalik (2018) yang menyatakan bahwa kesiapan pedagogik guru mencakup kemampuan menguasai materi, mengelola media pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi komunikasi untuk mendukung proses penyampaian pesan yang efektif. Dalam konteks mahasiswa calon guru, kemampuan menggunakan media seperti PowerPoint, Canva, atau Google Slides menjadi bagian integral dari keterampilan komunikasi modern.

Penelitian Safitri & Yuniarti (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan metode berbasis teknologi seperti storytelling digital dan video presentasi dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta mengurangi hambatan teknis dalam public speaking. Dengan demikian, penguasaan teknologi tidak hanya mendukung aspek visual, tetapi juga membantu mahasiswa membangun narasi komunikasi yang lebih menarik dan profesional.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pembinaan kompetensi calon guru di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki keterampilan komunikasi publik yang baik akan lebih mudah membangun interaksi edukatif yang efektif dengan siswa di kelas. Sebaliknya, kurangnya penguasaan aspek linguistik, psikologis, dan nonverbal dapat menurunkan efektivitas penyampaian pesan pendidikan. Menurut Mulyasa (2013), salah satu komponen utama dalam kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun

dengan peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi mengajar, pelatihan *public speaking*, dan kegiatan reflektif untuk memperkuat kesiapan komunikasi calon guru.

2. Rekomendasi Strategis Penguatan Kemampuan Komunikasi Publik Calon Guru

Berdasarkan berbagai kendala yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan langkah strategis untuk mengatasinya secara terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pada bagian ini disajikan beberapa solusi strategis yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis permasalahan utama yang dialami mahasiswa, serta diperkuat dengan rekomendasi dari sejumlah artikel ilmiah dan hasil diskusi bersama para ahli di bidang pendidikan bahasa dan komunikasi. Strategi-strategi ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis dalam meningkatkan kemampuan komunikasi publik mahasiswa, khususnya bagi calon guru yang akan berperan sebagai komunikator utama dalam proses pembelajaran di masa depan.

Pelatihan Gerak Tubuh dan Ekspresi Nonverbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala gerak tubuh merupakan hambatan paling dominan yang dialami mahasiswa dalam melakukan komunikasi publik, dengan persentase sebesar 23,5%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu mengelola aspek komunikasi nonverbal secara efektif, terutama dalam hal penggunaan bahasa tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah selama berbicara di depan publik. Padahal, menurut (Devito, 2013) elemen nonverbal seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah memiliki kontribusi besar dalam menyampaikan makna pesan dan memengaruhi persepsi audiens terhadap pembicara.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan pelatihan yang berfokus pada komunikasi nonverbal sebagai strategi solutif. Adapun beberapa langkah yang disarankan meliputi:

1. Mengadakan *workshop* komunikasi nonverbal yang secara khusus melatih mahasiswa dalam aspek gestur, posisi tubuh, dan ekspresi wajah agar pesan yang disampaikan dapat lebih hidup dan meyakinkan.
2. Mengintegrasikan sesi simulasi mengajar berbasis rekaman video, yang memungkinkan mahasiswa melakukan refleksi diri (*self-evaluation*) terhadap gaya komunikasi mereka.
3. Memberikan umpan balik langsung (*feedback*) dari dosen dan teman sejawat untuk membantu mahasiswa mengenali kelebihan dan kekurangan dalam penampilan berbicara di depan publik.
4. Membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 5–7 orang mahasiswa untuk melakukan latihan komunikasi publik secara bergiliran. Dalam kegiatan ini, setiap anggota kelompok berkesempatan tampil dan menerima masukan konstruktif dari anggota lain terkait aspek gerak tubuh maupun penampilan secara keseluruhan. Latihan ini tidak hanya memperkuat keterampilan nonverbal, tetapi juga berfungsi

sebagai media untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara, yang sangat penting bagi calon guru ketika berhadapan dengan siswa di kelas nantinya.

Pendekatan reflektif dan kolaboratif seperti ini terbukti efektif sebagaimana ditunjukkan oleh Valencia et al. (2022) yang menemukan adanya peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mahasiswa setelah mengikuti program *self-evaluation* berbasis video presentasi. Dengan demikian, pelatihan gerak tubuh dan ekspresi nonverbal yang diintegrasikan dengan praktik kelompok dan refleksi diri mampu membantu mahasiswa calon guru mengembangkan kesadaran diri terhadap gaya komunikasi mereka, sehingga dapat tampil lebih profesional, ekspresif, dan persuasif di hadapan audiens.

Penguatan Kompetensi Linguistik dan Retorika

Selain kendala nonverbal, penelitian ini juga menemukan bahwa kendala linguistik atau kebahasaan menempati urutan kedua tertinggi dengan persentase 22,65%. Kendala ini mencakup kesulitan mahasiswa dalam memilih diksi yang tepat, membentuk struktur kalimat yang efektif, serta menjaga kelancaran berbicara tanpa jeda atau pengulangan kata yang berlebihan. Kesalahan fonologi, penggunaan kata tidak baku, dan kurangnya kosakata akademik juga turut memengaruhi efektivitas komunikasi publik mahasiswa. Dalam konteks calon guru, kemampuan linguistik yang baik sangat krusial karena bahasa menjadi sarana utama penyampaian pesan dalam proses pembelajaran.

Menurut Nurgiyantoro (2012), keterampilan berbicara merupakan wujud konkret dari penguasaan bahasa lisan yang menuntut ketepatan struktur, kejelasan makna, serta penyesuaian dengan konteks komunikasi. Sementara itu, Supriyadi (2019) menegaskan bahwa penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi fondasi utama bagi calon pendidik agar mampu berkomunikasi secara efektif dan mendidik. Dalam perspektif ilmu komunikasi, DeVito (2013) menambahkan bahwa kejelasan pesan verbal merupakan salah satu determinan utama keberhasilan komunikasi interpersonal dan publik. Dengan demikian, penguatan kemampuan linguistik tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membentuk profesionalitas calon guru sebagai komunikator di kelas.

Sebagai strategi solutif, penguatan kemampuan linguistik mahasiswa dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Pelatihan diksi dan retorika akademik, dengan menekankan pada pemilihan kata yang efektif, penyusunan kalimat yang koheren, dan gaya tutur yang sesuai dengan konteks audiens.

2. Kegiatan latihan berbicara berbasis teks akademik, seperti merangkum artikel ilmiah dan mempresentasikannya menggunakan bahasa yang lugas dan komunikatif.
3. Pendampingan oleh dosen pembimbing atau tutor sebaya untuk memberikan koreksi terhadap kesalahan berbahasa dalam praktik presentasi.
4. Pemanfaatan teknologi berbasis AI atau aplikasi pelatihan bahasa, misalnya perangkat lunak pelatih pengucapan (*speech trainer apps*) dan alat bantu pengoreksi tata bahasa.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri, dkk. (2023) yang menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi secara signifikan membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan berbahasa dan meningkatkan kejelasan pesan dalam komunikasi publik. Dengan demikian, strategi penguatan kemampuan linguistik yang memadukan aspek retorika, refleksi, dan teknologi dapat menjadi langkah konkret untuk membangun kepercayaan diri serta kredibilitas calon guru dalam menyampaikan pesan secara efektif di depan kelas maupun forum akademik lainnya. Penelitian Puluhulawa et al. (2023) juga menunjukkan bahwa latihan menulis dan membaca naskah sebelum tampil dapat meningkatkan ketepatan bahasa dan kepercayaan diri dalam *public speaking*.

Pendekatan Psikologis: Penguatan Mental dan Kepercayaan Diri

Selain kendala linguistik dan nonverbal, penelitian ini juga menemukan bahwa aspek psikologis menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas komunikasi publik mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar mahasiswa masih menunjukkan gejala *communication apprehension* seperti gugup, ragu-ragu, atau takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum. Kondisi ini umumnya muncul karena kurangnya pengalaman berbicara di ruang publik dan minimnya latihan yang bersifat reflektif.

Menurut McCroskey (1977), *communication apprehension* merupakan rasa takut atau cemas yang dialami seseorang ketika harus berkomunikasi dengan orang lain, baik secara interpersonal maupun publik. Ketakutan ini dapat menurunkan performa berbicara dan menghambat kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan dengan jelas. Dalam konteks pendidikan, DeVito (2013) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan komponen psikologis penting yang menentukan sejauh mana seseorang mampu mengendalikan pesan verbal dan nonverbalnya secara efektif di hadapan audiens. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, artikulatif, dan mampu mengatasi tekanan sosial ketika berbicara di ruang publik.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pendekatan strategis yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis berbicara, tetapi juga pada penguatan aspek mental dan emosional mahasiswa. Adapun strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Menerapkan strategi *peer support*, di mana mahasiswa saling memberi dukungan saat latihan berbicara di depan publik.
2. Mendorong mahasiswa melakukan *positive self-talk* dan latihan relaksasi sebelum tampil.
3. Pelatihan berbasis *experiential learning*, di mana mahasiswa secara bertahap dilibatkan dalam berbagai situasi komunikasi nyata seperti debat, simulasi mengajar, dan forum diskusi terbuka untuk membiasakan diri menghadapi audiens.
4. Pendekatan konseling mikro (*microcounseling*) yang dilakukan oleh dosen pembimbing untuk membantu mahasiswa mengenali sumber kecemasan komunikatif dan mengembangkan strategi pengendalian diri.
5. Kegiatan reflektif melalui *self-assessment journal*, yaitu mahasiswa diminta menuliskan pengalaman berbicara mereka, kesulitan yang dihadapi, serta perbaikan yang dilakukan setiap minggu.
6. Pembentukan komunitas belajar komunikatif yang bersifat suportif, di mana mahasiswa dapat saling memberikan motivasi, masukan, dan umpan balik positif terkait perkembangan kemampuan berbicara mereka.

Pendekatan ini selaras dengan penelitian Puluhulawa, Hafifah, & Mayasari (2023) yang menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan belajar kolaboratif dan empatik dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa secara signifikan dalam konteks komunikasi akademik. Selain itu, penelitian Valencia et al. (2022) juga menegaskan pentingnya *self-evaluation* berbasis refleksi diri dan dukungan sosial dalam mengurangi kecemasan berbicara di depan umum.

Dengan demikian, penguatan aspek psikologis dan kepercayaan diri tidak hanya menjadi pelengkap dari kemampuan linguistik dan nonverbal, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian komunikatif seorang calon guru. Mahasiswa yang percaya diri dan mampu mengelola kecemasan akan lebih mudah mengaktualisasikan potensi komunikatifnya, baik di ruang akademik maupun di lingkungan profesional.

Integrasi Teknologi Komunikasi dalam Pembelajaran

Faktor teknis dan *visual aids* meskipun tidak dominan, tetap penting sebagai pendukung komunikasi publik yang efektif. Mahasiswa calon guru perlu dibekali keterampilan teknologi agar mampu memanfaatkan media digital sebagai alat komunikasi yang menarik. Strategi yang disarankan:

- 1) Mengadakan pelatihan desain presentasi digital menggunakan *Canva*, *PowerPoint*, atau *Prezi*.
- 2) Mengintegrasikan media audiovisual dalam evaluasi perkuliahan agar mahasiswa terbiasa dengan komunikasi berbasis multimedia.
- 3) Mengembangkan kelas *hybrid* yang menggabungkan performa luring dan daring, untuk meningkatkan adaptasi mahasiswa terhadap berbagai konteks komunikasi.

Temuan ini selaras dengan penelitian Safitri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran *public speaking* meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri mahasiswa secara signifikan.

Pendekatan Pedagogik Reflektif bagi Calon Guru

Sebagai calon pendidik, mahasiswa perlu memahami bahwa komunikasi publik bukan hanya keterampilan berbicara, tetapi juga bagian dari kompetensi pedagogik. Menurut Mulyasa (2013), guru yang komunikatif mampu menciptakan interaksi edukatif yang menyenangkan dan bermakna. Strategi yang disarankan:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran reflektif berbasis pengalaman, di mana mahasiswa mengevaluasi performa komunikasinya sendiri dan merumuskan rencana perbaikan.
- 2) Mengintegrasikan proyek *mini teaching* dengan observasi sejawat, agar mahasiswa terbiasa mengomunikasikan materi ajar secara efektif.
- 3) Membangun komunitas komunikasi edukatif di lingkungan kampus, misalnya melalui klub *public speaking* atau kegiatan lomba pidato ilmiah mahasiswa.

Pendekatan reflektif seperti ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan kepekaan pedagogik dan kesadaran profesional sebagai calon guru yang komunikatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Rangkaian rekomendasi strategis di atas menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi publik calon guru harus dilakukan secara holistik—melibatkan aspek linguistik, psikologis, nonverbal, pedagogik, dan teknologi. Strategi-solusi tersebut tidak hanya menanggulangi hambatan komunikasi, tetapi juga membangun karakter komunikatif yang menjadi ciri khas profesionalisme guru masa depan.

Dengan mengintegrasikan pelatihan keterampilan berbicara, penguasaan media digital, dan pembinaan mental positif, mahasiswa calon guru diharapkan mampu bertransformasi menjadi komunikator pendidikan yang efektif, inspiratif, dan berdaya pengaruh di ruang kelas maupun ruang publik.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan komunikasi publik merupakan salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh calon guru, terutama dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut pendidik mampu berperan sebagai komunikator yang efektif, empatik, dan inspiratif. Berdasarkan hasil analisis terhadap empat kelas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Mataram, ditemukan bahwa kendala utama dalam komunikasi publik adalah body movement (23,5%), diikuti oleh kendala linguistik (22,65%), psikologis (20,73%), serta faktor teknis, penguasaan materi, lingkungan, dan visual aids.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi publik mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek verbal, tetapi juga oleh unsur nonverbal dan psikologis yang berkaitan dengan kepercayaan diri, kesadaran gestural, dan penguasaan konteks komunikasi. Oleh karena itu, strategi solutif yang disarankan dalam penelitian ini meliputi pelatihan komunikasi nonverbal, penggunaan media rekaman video untuk refleksi diri, pemberian umpan balik langsung dari dosen dan rekan sejawat,

serta pembentukan kelompok kecil latihan berbicara sebagai sarana peningkatan kelancaran dan kepercayaan diri.

Selain itu, penguasaan teknologi juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi publik. Calon guru perlu dibekali kemampuan mengoperasikan alat bantu visual seperti PowerPoint, video interaktif, maupun media digital berbasis AI agar dapat menyampaikan pesan secara menarik dan kontekstual. Pendekatan pelatihan yang berorientasi reflektif, kolaboratif, dan berbasis teknologi terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri serta kemampuan adaptif calon guru di era digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi publik calon guru harus dilakukan secara menyeluruh melalui sinergi antara teori komunikasi, keterampilan pedagogik, dan penerapan teknologi pembelajaran. Upaya strategis ini diharapkan dapat membentuk calon guru yang tidak hanya mampu berbicara di depan publik dengan baik, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara komunikatif dan membangun interaksi yang bermakna dengan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2017). *Preview Preview Preview Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson Education.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Zahir Publishing.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hamalik, O. (2018). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Vol. 1). Bumi Aksara.
- Miles, & Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Mukhlis, Ed.; 7th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE.
- Puluhulawa, R., Hafifah, G. N., & Mayasari, L. (2022). Students' Learning Strategies in Public Speaking Class at Higher Education Level. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.26555/adjes.v9i2.82>
- Safitri, L., Jaya, A., Siti Nor Khasanah, J., Raden Mas Said Surakarta, U., & Fattahul Muluk Papua Corresponding Author, I. (2023). APPLYING THE STORY TELLING METHOD TO IMPROVE PUBLIC SPEAKING SKILL FOR ENGLISH STUDENTS. *Frasa: English Education and Literature Journal*, 4(1), 38–44. <https://doi.org/10.47701/frasa.v4i1.2615>
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *THE MATHEMATICAL THEORY OF COMMUNICATION*.
- Tarigan, G. H. (1981). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan*. Angkasa Bandung.
- Valencia, N. (2024). INVESTIGATING CLASSROOM ACTIVITIES OF PUBLIC SPEAKING SUBJECT FOR THE SECOND SEMESTER SEMSTER STUDENTS AT PGRI SILAMPARI UNIVERSITY. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 4(3), 171–183.
- Wahyuni, W., Sudika, N., & Ramdhani, M. (2024). Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora e-ISSN: 0000-0000 ANALISIS KEMAMPUAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH MAHASISWA

UNIVERSITAS MATARAM (Vol. 1).
<https://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnassoshum>
Wahyuni, W., Sudika, N., Susanti, P. A., Pratama, J. R., Nazir, Y. N., Rizkia, S., & Mataram, U. (2025). Public Speaking in Academic Context: A Study of Student Communication Obstacles and Strategies. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 11(4), 2656–5862. <https://doi.org/10.58258/jime.v11i4.9309/http>